



## ANALISIS PERISTIWA ERA ORDE BARU, REFORMASI DAN NILAI JUANG MAHASISWA DALAM NOVEL LAUT BERCEBITA

Fauziah Dwi Febriyanti<sup>1</sup>, Assifa Zanuba Qotrunnada<sup>2</sup>, Lukluk Shafwatu Niswa<sup>3</sup>,  
Vira Syafira<sup>4</sup>, Taufik Arochman<sup>5</sup>

Universitas Tidar

Surel: [fauziah.dwi.febriyanti@student.untidar.ac.id](mailto:fauziah.dwi.febriyanti@student.untidar.ac.id)<sup>1</sup>,  
[assifa.zanuba.qotrunnada@students.untidar.ac.id](mailto:assifa.zanuba.qotrunnada@students.untidar.ac.id)<sup>2</sup>, [lukluk.shafwatu.niswa@students.untidar.ac.id](mailto:lukluk.shafwatu.niswa@students.untidar.ac.id)<sup>3</sup>,  
[vira.syafira@student.untidar.ac.id](mailto:vira.syafira@student.untidar.ac.id)<sup>4</sup>, [taufik\\_aroachman@untidar.ac.id](mailto:taufik_aroachman@untidar.ac.id)<sup>5</sup>

Diterima Redaksi: 2 Januari 2024 | Selesai Revisi: 3 Juni 2024 | Diterbitkan: 23 Juni 2024

**Abstrak:** Peristiwa era orde dan reformasi dalam novel Laut Bercebita merupakan salah satu peristiwa yang menarik untuk ditelusuri lebih mengenai realita yang terjadi kala itu. Tujuan dari adanya penelitian ini yaitu 1) Membandingkan antara kejadian ini dalam karya sastra dengan kejadian sebenarnya, 2) Identifikasi isu politik pada era orde baru dan reformasi, 3) Menganalisis nilai juang tokoh utama Biru Laut Wibisana dan Asmara Jati. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan mimetik. Hasil dari penelitian ini adalah peristiwa dan isu dalam novel ini merupakan tiruan dari kenyataan era orde baru dan reformasi. Selain itu, dua tokoh utama memiliki nilai juang yang dapat diimplementasikan di dunia nyata.

**Kata-Kata Kunci:** *Nilai Juang, Orde Baru, Reformasi, Laut Bercebita*

**Abstract:** The events of the new order and reformation in the novel *The Sea Speaks His Name* are one of the events that are interesting to explore further about reality that occurred at that time. The objectives of this research are 1) comparing the events in literary works with actual events, 2) identifying political issues in the new order and reformation, 3) analyzing the fighting value of the main character. The research method used is qualitative with a mimetic approach. The results of this research is that the events and issues in this novel are imitations of the reality of the new order and reformation era. In addition, the two main characters have fighting values that can be implemented in the real world.

**Keyword:** *Fighting Values, New Order, Reformation, The Sea Speaks His Name*

### A. PENDAHULUAN

Indonesia tahun 1966 sampai 1998 berada pada era orde baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto. Indonesia berada di bawah pimpinan Soeharto selama 32 tahun yang kemudian dipaksa untuk turun oleh rakyat pada tahun 1998 (Oktaviani, 2019). Era orde baru dikenal dengan pemerintahan yang otoriter. Sebagaimana menurut pendapatan Fatimah (2007), era orde baru dikategorikan sebagai pemerintahan



JURNAL KABASTRA VOL. 3, NO. 2, JUNI 2024. P. 267-282

paling buruk dalam hal manajemen dan pengaplikasian HAM dan demokrasi. Sehingga pada orde baru banyak terjadi pelanggaran HAM seperti penculikan dan penghilangan aktivis, diskriminasi terhadap etnis Tionghoa, krisis moneter, penyiksaan tahanan politik, dan diskriminasi terhadap keluarga dan kerabat tahanan politik. Melalui peristiwa tersebut menimbulkan adanya pandangan-pandangan tersendiri terutama untuk para sastrawan.

Adanya pandangan yang menjadi cikal bakal ide suatu karya sastra sehingga kini banyak bermunculan karya sastra yang mengangkat tema atau latar belakang sejarah era orde baru. Karya sastra kerap kali ditulis melalui pengalaman dan sudut pandang penulis sesuai dengan realitas yang ada. Peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar penulis menjadi cikal bakal munculnya ide yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang dibumbui dengan imajinasi penulis. Menurut pendapat Sugihastuti (2007) karya sastra adalah sebuah media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, serta pandangannya terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya. Karya sastra dapat diartikan sebagai gambaran realitas kehidupan yang dituangkan melalui bahasa. Karya sastra terbagi ke dalam tiga jenis yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa ialah novel.

Menurut Andani (2022) salah satu karya sastra yang banyak dicari oleh berbagai kalangan masyarakat adalah buku. Konflik baru terkait erat dengan realitas sosial karena sering kali konflik tersebut berasal dari situasi kehidupan nyata. Ketimpangan memunculkan kritik sosial di dalam komunitas. Karena pengarangnya adalah anggota masyarakat, maka permasalahan yang dihadirkan dalam novel tidak jauh berbeda dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, karya sastra orang mengklaim bahwa itu adalah cerminan dari kenyataan. Karya sastra yang menyoroti ketidakadilan sosial di masyarakat melahirkan kritik sosial. Ada standar moral di setiap komunitas yang menjadi tolok ukur perilaku benar dan salah menurut.

Menurut Teeuw (1984) novel adalah salah satu jenis ragam prosa yang memiliki bentuk cerita panjang, mengandung unsur yang lengkap, menyajikan konflik kemasyarakatan yang luas. Novel dianggap sebagai representasi kehidupan nyata. Meskipun disebut representasi kehidupan nyata di dalam novel tentunya terdapat imajinasi sebagai salah satu bentuk ekspresi atau pandangan penulis terhadap peristiwa yang terjadi. Sedangkan Tribisono (2022) berpendapat bahwa novel merupakan sebuah cerita prosa yang fiktif, memiliki panjang tertentu, menggambarkan atau melukiskan para tokoh, gerak atau adegan tokoh-tokoh yang representatif dalam suatu alur.

Salah satu novel yang di dalamnya menyajikan rekaman peristiwa dan latar yang sesuai dengan fakta yaitu *Laut Bercerita* yang ditulis oleh Leila S. Chudori.



JURNAL KABASTRA VOL. 3, NO. 2, JUNI 2024. P. 267-282

Novel *Laut Bercerita* pertama kali terbit pada tahun 2017. Akhir-akhir ini novel ini kerap menjadi perbincangan di kalangan pecinta sastra. Novel ini mengangkat topik cukup berat yang berlatar sejarah era kekuasaan rezim orde baru. Menurut Widyaiswara (2021) novel *Laut Bercerita* ini berisi tentang sisi aktivis-aktivis mahasiswa yang bertekad dan berusaha melawan dan menjatuhkan Orde Baru dengan alasan telah dianggap melakukan berbagai penyelewengan sekaligus represi yang berakibat menderitakan rakyat, terutama kaum buruh dan petani. Para mahasiswa menuntut persamaan, kebebasan berpendapat, perubahan politik di tingkat nasional, sistem nilai, prosedur, sekaligus kebijakan pemerintah yang menjadikan bangsa Indonesia menjadi lebih baik (Untiasari, 2021).

Novel *Laut Bercerita* memiliki dua sudut pandang tokoh utama yaitu Biru Laut Wibisana dan Asmara Jati (adik Laut). Pada sudut pandang tokoh utama Biru Laut Wibisana secara garis besar menceritakan tentang kiprahnya menjadi aktivis mahasiswa kemudian menjadi buronan yang berakhir dengan penangkapan, penyiksaan, serta penghilangan. Kemudian sudut pandang tokoh utama Asmara Jati secara garis besar menceritakan pasca penghilangan Laut dan kawan-kawan aktivis lainnya. Sama halnya dengan Laut, Asmara menjadi aktivis HAM pasca penggulingan orde baru. Di mana ia bersama para keluarga korban menuntut kejelasan terkait hilangnya anggota keluarga mereka (Endarti, 2023).

Dalam novel *Laut Bercerita* terdapat nilai-nilai juang yang disampaikan oleh para tokoh di dalamnya seperti demokrasi dan peduli sosial. Nilai juang merupakan suatu hal upaya untuk mendapatkan atau mencapai sesuatu (cita-cita). Novel ini selain sebagai representasi kehidupan aktivis mahasiswa di era orde baru juga sebagai penyampaian nilai juang yang ditanamkan oleh para tokoh di dalamnya.

Banyaknya peristiwa dalam novel *Laut Bercerita* yang mirip dengan peristiwa nyata sehingga penelitian ini bertujuan untuk membandingkan peristiwa dalam karya sastra dengan peristiwa sebenarnya. Penulis tertarik untuk mengungkap isu politik pada era orde baru dan reformasi yang digunakan dalam novel tersebut. Selain itu, penulis juga tertarik untuk menganalisis nilai juang tokoh Biru Laut Wibisana dan Asmara Jati.

## B. LANDASAN TEORI

Pada hakikatnya politik merupakan fenomena yang berhubungan langsung dengan manusia yang pada hakikatnya merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia bersifat dinamis, selalu berkembang, dan selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu, politik akan selalu ada, selalu terjadi dalam parameter pertumbuhan manusia. Mengingat hubungan di atas, realitas politik berkisar pada manusia, dan pengamatan serta analisis politik tidak dapat mengabaikan fakta tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku manusia, baik



JURNAL KABASTRA VOL. 3, NO. 2, JUNI 2024. P. 267-282

berupa tindakan atau sikap yang dimaksudkan dengan menggunakan kekuasaan untuk mempengaruhi atau menegakkan ketertiban sosial, merupakan komponen fundamental dari politik.

Politik masih marak terjadi di Indonesia, terutama pada masa orde baru. Negara Kesatuan Republik Indonesia pada pemerintahan Orde Baru dipimpin Presiden Soeharto selama 32 tahun. Menyusul peristiwa tahun 1965, pemerintahan Orde Baru berusaha, dalam jangka waktu yang cukup lama, untuk membangun stabilitas politik dan keamanan nasional. Stabilitas politik dan keamanan nasional merupakan prasyarat utama bagi pembangunan berkelanjutan, sebagaimana ditekankan oleh Ali Moertopo (Moertopo, Ali, 1983, p.26–28). Sejak rezim Orde Baru Presiden Soeharto berkuasa, ia berupaya memperbaiki tatanan kehidupan bernegara dan berbangsa. Tujuan penerapan Pancasila dan UUD 1945 secara lugas dan konsekuen merupakan landasan dari upaya tersebut. Membangun kembali bangsa, negara, dan kehidupan masyarakat menjadi satu-satunya pembenaran Soeharto atas terbentuknya Orde Baru. Semuanya perlu berpijak kembali pada UUD 1945 dan Pancasila (Soeharto, 1985, p.7). Faktor-faktor tersebut erat kaitannya dengan komunisme yang dianggap sebagai penyebab utama permasalahan kehidupan bernegara dan berbangsa pada awal Orde Baru. Seperti telah dipaparkan sebelumnya, pada masa kepemimpinan Sukarno, permasalahan kompleks terkait ketidakstabilan politik dan terhentinya program pembangunan ekonomi Indonesia tertinggal setelah peralihan kekuasaan dari Orde Lama ke Orde Baru. Akibatnya, politik Indonesia secara institusional didominasi oleh militer sejak awal Orde Baru, meskipun kepemimpinan pribadi Suharto mulai mempunyai pengaruh yang semakin besar terhadap militer pada tahun 1980an (Farchan, 2022).

Tidak hanya terjadi pada era orde baru. Maraknya kasus politik juga berlanjut hingga era reformasi. Dapat dipastikan masyarakat mengalami perubahan yang signifikan pada era reformasi ini. Reformasi politik, yaitu dari segi pemahaman dan penerapan politik, dapat berdampak pada beberapa perubahan dalam kehidupan sosial politik masyarakat. Era Orde Baru yang cenderung restriktif bahkan otoriter digantikan oleh era Reformasi yang lebih demokratis pada era reformasi. Pada saat itu, perempuan tidak terlalu diperhatikan dalam bidang politik atau kepemimpinan, namun pada saat itu pola-pola tersebut juga telah berubah. Perempuan semakin mendapat perhatian di bidang politik selama era reformasi, hal ini terlihat dari diberlakukannya peraturan perundang-undangan yang memperluas peluang bagi mereka untuk berpartisipasi dalam politik Indonesia (Hanifa, 2016).

Novel sejarah merupakan suatu karya sastra yang menceritakan tentang fakta-fakta tentang peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi pada masa lampau. Novel sejarah bisa bermanfaat untuk memperkenalkan dan membantu



JURNAL KABASTRA VOL. 3, NO. 2, JUNI 2024. P. 267-282

mengakrabkan sebuah masyarakat pada masa lampau bangsanya. Novel sejarah memiliki ciri-ciri tertentu yaitu penyusunan cerita bersifat kronologis, berisi fakta masa lampau, memiliki struktur (orientasi, pengungkapan peristiwa-peristiwa, konflik, klimaks, resolusi, dan koda), bisa berupa fiksi dengan latar cerita yang ada berupa fakta, dan dapat menggunakan konjungsi temporal. Fakta-fakta dalam sejarah dapat ditemukan dengan menggunakan teori mimetik.

Menurut Teeuw (1984) mimetik berasal dari bahasa Yunani yaitu *mimesis* yang berarti 'meniru', 'tiruan', atau 'perwujudan'. Plato berpendapat bahwa karya seni itu berada di bawah kenyataan karena hanya berupa tiruan dari tiruan yang ada dipikirkan manusia yang meniru kenyataan (Hasmi, 2022). Plato mempunyai prinsip filsafat mengenai kenyataan itu bersifat hierarki (Etty, 2021). Selain Plato terdapat juga ahli yang berpendapat tentang mimetik yaitu Aristoteles. Aristoteles tidak sependapat dengan Plato, Plato berpendapat bahwa dalam penciptaan suatu karya sastra tidak hanya meniru suatu kenyataan, tetapi juga menciptakan, menciptakan di sini memiliki makna menciptakan sebuah dunia dengan kekuatan kreativitasnya. Aristoteles juga memiliki pandangan bahwa suatu karya sastra merupakan perpaduan antara unsur mimetik dan kreasi, peniruan dan kreativitas, khayalan, dan realitas (Etty, 2021).

Kritik terkait aspek mimetik dalam karya sastra menitikberatkan karya sastra sebagai tiruan dari aspek-aspek yang ada di alam. Kriteria yang diharapkan yaitu penggambaran akan kebenaran yang nyata dari suatu karya sastra. Novel sejarah tentunya mengandung nilai-nilai di dalamnya. Nilai dalam novel sejarah merupakan suatu pelajaran yang dapat diambil dari novel tersebut (Rahayu, 2014, p.47). Contoh nilai-nilai dalam novel sejarah yaitu nilai juang, nilai moral, nilai budaya, nilai kehidupan, nilai sosial, dan masih banyak lagi. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pelajaran bagi semua orang dalam menjalani kehidupan nyata, sekaligus untuk meningkatkan rasa kemanusiaan dan martabat diri. Adanya nilai-nilai yang terkandung dalam novel sejarah baik secara tersirat maupun tersurat dapat menambah kebermanfaatan novel tersebut bagi masyarakat luas.

### C. METODE

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber primer yang menitikberatkan pada kata, kalimat, dan paragraf dalam novel yang menggambarkan realitas sosial. Sumber data untuk penelitian ini yaitu novel "Laut Bercerita" karya Leila S. Chudori, yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta pada tahun 2017 dengan 307 halaman (Sembada, 2019, p.131). Selain itu, penelitian ini menggunakan



sumber lain yaitu berupa jurnal, buku, dan sumber-sumber lain yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur dengan teknik baca dan catat. Studi literatur berisi uraian tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lain yang dijadikan landasan kegiatan penelitian dari bahan acuan yang diperoleh. Uraian dalam studi literatur ini diarahkan agar dapat menyusun kerangka pemikiran yang jelas untuk memecahkan permasalahan yang sudah diuraikan dalam perumusan masalah. Teknik baca dilakukan dengan membaca isi novel yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diajukan. Lalu mencatat kutipan maupun informasi dalam novel yang dinilai relevan dengan penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis struktural. Langkah-langkah dalam analisis menggunakan prosedur analisis struktural yaitu:

1. Membaca keseluruhan cerita novel "Laut Bercerita" terlebih dahulu.
2. Pembacaan berulang terhadap cerita-cerita agar lebih jelas lagi untuk memperoleh pengetahuan yang lengkap terkait isi novel sebagai dasar dalam analisis ini.
3. Menangkap peristiwa atau tindakan yang dilakukan tokoh dalam novel "Laut Bercerita" karena itu, harus teliti dalam kalimat-kalimat yang mengandung peristiwa yang dialami para tokoh dalam cerita.
4. Menarik kesimpulan akhir.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Membandingkan peristiwa dalam karya sastra dengan peristiwa sebenarnya

Dalam teori mimetik karya sastra dianggap sebagai bentuk tiruan dari dunia nyata. Hal ini berkaitan dengan penyajian peristiwa-peristiwa dalam karya sastra. Berikut merupakan peristiwa-peristiwa yang diangkat dalam novel ini.

##### a. Aksi kamisan di istana negara

Aksi kamisan dalam karya sastra ini merupakan bentuk unjuk rasa atas ketidakadilan yang diperoleh oleh Laut dan rekan-rekannya. Aksi ini dilakukan untuk menuntut hilangnya para mahasiswa aktivis, tetapi justru pemerintah pada saat itu bungkam begitu saja. Aksi kamisan ini dilakukan pada hari kamis di depan istana negara. Mereka berkumpul di depan istana Negara dengan menggunakan pakaian serba hitam dan juga payung hitam. Aksi ini tidak hanya dilakukan oleh kerabat korban, tetapi juga dihadiri banyak orang karena mereka bekerja sama untuk mendapatkan Hak Asasi Manusia yang dirampas paksa oleh pemerintah pada zaman itu (Kusmiaji, 2023).



Dalam novel jelaskan melalui penggalan adegan berikut:

*Pada Kamis keempat, di awal tahun 2007 itu, di bawah matahari senja, di hadapan Istana Negara, kami berdiri dengan baju hitam dinaungi ratusan payung hitam. Kami tak berteriak atau melonjak, melainkan bersuara dalam diam... (Chudori, 2017:362)*

Pada kejadian aslinya, aksi kamisan ini pertama kali dilaksanakan pada 18 Januari 2007. Seperti yang diketahui bahwa pemerintah mengabaikan sepenuhnya sejumlah pelanggaran Hak Asasi Manusia, maka "Aksi Kamisan" yang sering juga disebut "Aksi Payung Hitam" merupakan upaya untuk melanjutkan perjuangan demi keadilan, pengungkapan kebenaran, dan penegakan hukum. perlawanan terhadap kelupaan. Selain itu, para pemimpin negara juga harus senantiasa dididik secara politik dengan menulis surat terbuka kepada Presiden Republik Indonesia.

#### b. Pembredelan / pelarangan karya Pramoedya

Membaca buku karya Pramoedya Ananta Toer pada era orde baru merupakan suatu tindakan yang terlarang karena hal tersebut dianggap membahayakan pemerintahan pada zaman tersebut. Berdiskusi tentang buku Pram merupakan tindakan pengkhianatan bangsa. Oleh karena itu, buku Pram dilarang untuk beredar pada zaman pemerintahan Soeharto. Termasuk mengkritik kebijakan Presiden yang dianggap otoriter menyingkap berbagai tanda kegagalan Pemerintahan Soeharto, dengan membaca buku Pram bisa memberikan pandangan mendalam kepada pembaca mengenai peristiwa-peristiwa mulai dari awal kemerdekaan Indonesia hingga kondisinya saat ini, buku-buku ini menjadi sasaran kritik, karena itu buku ini dilarang beredar dan dilarang untuk dipelajari (Iqbal, 2019).

*Fotokopi novel Anak Semua Bangsa selesai. Kami membungkusnya dengan koran berlapis-lapis. Aku betul-betul ingin tahu apa yang ingin dia lakukan dengan teks Miliband dan Laclau yang rumit itu. (Chudori, 2017:19)*

*"Yang diam-diam membaca buku Pramoedya bukan hanya karena estetika sastra, tetapi karena ada suara lain yang mendorongmu!" Kinan memotong kalimatku. (Chudori, 2017:24)*

Melalui dua penggalan adegan dalam novel tersebut mencerminkan bagaimana ketika era pemerintahan Soeharto novel milik Pramoedya Ananta Toer tidak



beredar secara bebas. Bahkan, untuk membaca novel karya Pram, Laut mendapatkannya secara ilegal.

Berdasarkan kejadian asli, buku karya Pramoedya memang dilarang pada era orde baru. Pemilihan diksi dalam buku Pram membuat pembaca memiliki wawasan luas atau memerdekakan pembaca. Hal ini dikhawatirkan akan membahayakan pemerintahan pada era orde baru. Pada saat itu pemerintah sangat melarang mahasiswa untuk berdiskusi karena itu merupakan tindakan bahaya. Oleh sebab itu, Laut dan rekan-rekan melakukan tindakan tersebut dengan diam-diam. Tujuan diadakannya diskusi adalah mendapatkan jawaban atas permasalahan yang terjadi pada era orde baru dengan membaca buku-buku yang mempunyai bobot atau nilai yang terkandung.

#### c. Pemburuan aktivis mahasiswa

Latar pada novel laut bercerita terjadi pada era orde baru. Pada era tersebut sistem pemerintahan masih bersifat otoriter hal inilah yang menyebabkan mahasiswa tidak bisa tinggal diam dan melakukan aksi pergerakan bersama dengan mahasiswa aktivis lainnya. Laut dan rekan-rekannya tergabung pada organisasi Winatra dan Wirasena. Organisasi tersebut dibentuk untuk membantu masyarakat melawan rezim orde baru (Ningrum,2018). Hal ini yang membuat pemerintah murka sehingga bekerjasama dengan aparat untuk menangkap para mahasiswa aktivis tersebut.

*Dua polisi melangkah ke arah bus yang kami tumpangi. Satu kepala muncul di pintu menggunakan senter menyorot kami yang penuh lumpur dan lelah. Mereka berdua kembali bertukar informasi. Begitu salah satu polisi menepuk bahu supir bus itu, terdengar helaan nafas lega. Kinan meminta kami tenang sampai bus bergerak karena bisa saja para bapak polisi berubah pikiran dan kepingin mengecek kami satu per satu. (Chudori, 2017: 161)*

Pemburuan terhadap mahasiswa aktivis memang terjadi pada tahun 1988. Pada tahun tersebut para mahasiswa berhasil menggulingkan Soeharto dan terjadi peperangan besar-besaran terhadap aparat dan mahasiswa. Bahkan dari aksi tersebut menewaskan beberapa mahasiswa. Mahasiswa tersebut banyak yang diculik dan disiksa, karena mereka dianggap membahayakan sistem pemerintahan pada masa itu.

#### d. Aksi Blangguan

Blangguan adalah sebuah desa di kecamatan Situbondo, Jawa Timur. Aksi Blangguan merupakan sebuah bentuk aksi demonstrasi sekaligus perlawanan



JURNAL KABASTRA VOL. 3, NO. 2, JUNI 2024. P. 267-282

para mahasiswa aktivis. Aksi ini adalah aksi yang menyuarakan suara hati rakyat. Kegiatan aksi ini yaitu menanam jagung agar lahan yang dipunyai masyarakat tidak digusur secara paksa oleh tentara dan tanah tersebut akan dijadikan tempat latihan para tentara dengan menggunakan mortar dan senapan. Para mahasiswa aktivis serta warga sekitar Blangguan melaksanakan kegiatan tanam jagung di lahan tersebut. Kegiatan penanaman jagung itu terinspirasi dari sebuah sajak karya Rendra yang berjudul "Sajak Seonggok Jagung" (Ningrum, 2018). Mahasiswa yang merasa tidak sejalan dengan pemerintahan orde baru, melaksanakan aksi Blangguan dengan segenap semangat jiwa dan raga, uang pribadi, dan beberapa sumbangan yang secara diam-diam diberikan. Tak seperti para tentara yang bermodalkan uang negara yang sudah seperti politikus.

*Kutipan novel : "Tak hanya kelompok Wirasena, Winatra, dan Taraka Yogya tetapi juga kawan-kawan Winatra dari Jakarta, Semarang, Solo, Surabaya mengirim perwakilan untuk bergabung atas nama aksi Mahasiswa untuk Blangguan. Sudah beberapa tahun terakhir Bram, Kinan, Julius, Alex, dan tim Winatra Jawa Timur mempelajari dan mendata konflik petani dan tentara di kawasan ini. Lahan pertanian rakyat Desa Blangguan digusur secara paksa karena daerah kediaman dan lahan mereka akan digunakan untuk latihan gabungan tentara dengan menggunakan mortar dan senapan panjang. Lahan pertanian jagung mereka digusur bulldoser. Mendengar ini, lantas saja aku teringat "Sajak Seonggok Jagung" karya Rendra, Sang Penyair dan aku sama-sama mengusulkan agar mahasiswa dan aktivis melawan tentara dengan aksi tanam jagung. Kami tak punya senapan dengan bayonet; kami tak punya otot, tak punya uang. Gerakan kami semua bermodalkan semangat, uang pribadi, dan sumbangan beberapa individu yang secara diam-diam sudah muak dengan pemerintah Orde Baru yang semakin represif dari tahun ke tahun. Kali ini, kami menambah senjata perlawanan itu dengan sajak dan aksi penanaman jagung." (Chudori, 2017: 116-117)*

#### e. Penyiksaan Aktivis

Mahasiswa-mahasiswa yang melakukan gerakan bertentangan dengan orde baru pada akhirnya ditangkap dan disekap. Penyiksaan tersebut dilakukan karena para mahasiswa aktivis mendiskusikan dan berunding tentang buku-buku margin kiri yang dianggap menentang pemerintahan Indonesia yang pada saat itu dianggap nyaris tanpa ada demokrasi (Muzzayyanah, 2018). Mengenai hal tersebut dapat dilihat pada sebuah tulisan yang berjudul "Di Kuil Penyiksaan Orde Baru". Tulisan tersebut dimuat melalui Edisi Khusus Soeharto, Tempo, Februari 2008 yang di dalamnya diceritakan tentang kekejaman penyiksaan terhadap rakyat Indonesia



JURNAL KABASTRA VOL. 3, NO. 2, JUNI 2024. P. 267-282

oleh bangsanya sendiri. Tulisan ini ditulis tanpa penyuntingan dan tidak dilarang untuk terbit oleh Tempo, asli dari pengalaman sekaligus pengakuan seorang pemuda beserta kawan-kawannya yang setiap harinya disiksa dengan sangat sadis dan kejam. Novel Laut Bercerita ini menerangkan tentang penyiksaan ini pada sub judul Di Sebuah Tempat, di Dalam Gelap 1998, Di Sebuah Tempat, di Dalam Keji 1998, Di Sebuah Tempat, di Dalam Laknat 1998, Di Sebuah Tempat, di Dalam Khianat 1998, dan Di Sebuah tempat, di Dalam Kelam 1998. Sub judul tersebut menceritakan tentang penyiksaan-penyiksaan yang diterima oleh para mahasiswa-mahasiswa aktivis. Mereka ditelanjangi, diinjak, ditampar, disiksa di atas balok es, disetrum, disiram air es, disengat pada bagian mata, digantung secara terbalik, disundut menggunakan rokok, ditodong menggunakan pistol, dan masih banyak lagi.

*Kutipan dalam novel: Di Kuil Penyiksaan Orde Baru" yang dimuat dalam Edisi Khusus Soeharto, Tempo, Februari 2008 adalah tulisan yang nyaris tanpa penyuntingan. Sebuah cerita yang jujur bagaimana seorang anak muda dan kawankawannya, yang mengalami horor penyiksaan dari hari ke hari karena mereka dianggap menggugat Indonesia di masa Orde Baru yang nyaris tanpa demokrasi. Pada saat itulah saya mengatakan padanya suatu hari saya ingin menuliskan cerita tentang para Aktivis yang diculik, yang kembali dan yang tak kembali; tentang keluarga yang terus-menerus sampai sekarang mencari jawab." (Chudori, 2017: 375)*

#### f. Penggunaan Latar Tempat dan Latar Waktu

Novel laut bercerita menggunakan sistem sub judul yang ada pada daftar isi untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui topik-topik yang akan dibaca. Sub judul yang terdapat pada novel laut bercerita ini dapat dicontohkan dengan Seyegan 1991 yang artinya dalam sub judul tersebut topik yang akan dibahas adalah kondisi, tempat, dan situasi Seyegan pada tahun 1991. Kemudian, berganti latar tempat dan latar waktu seperti Ciputat 1991, Blangguan 1993, Terminal Bungurasih 1993, Rumah Susun Klender Jakarta 1996, Ciputat Jakarta 2000, Pulau Seribu 2000, Tanah Kusir 2000, dan Di Depan Istana Negara 2007. Sub judul yang berupa latar tempat dan latar waktu tersebut ditulis berdasarkan dari kisah nyata yang terjadi mulai dari tahun 1991 hingga 2007. Contohnya yaitu pada sub judul pertama yaitu Seyegan, Seyegan merupakan sebuah kecamatan yang berada di Sleman, Yogyakarta. Kemudian Terminal Bungurasih, Terminal Bungurasih merupakan sebuah terminal yang berada di Kabupatennya Sidoarjo, Jawa Timur. Bahkan dalam sub judul Di Depan Istana Negara 2007 yang menceritakan aksi kamisan yang dilaksanakan di istana negara telah dilaksanakan bertahun-tahun lamanya.



## 2. Isu pada era orde baru dan reformasi yang digunakan dalam novel

Suatu karya sastra merupakan sebuah representasi dari kehidupan nyata yang terjadi di sekitar penulis. Dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori banyak mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan sejarah orde baru hingga reformasi. Pada era tersebut isu mengenai politik sangat banyak digaungkan oleh para sastrawan dengan menjadikan karya sastra sebagai media untuk menyampaikan kritik kepada pemerintahan. Walau pada kenyataannya sangat banyak karya sastra yang dilarang beredar karena dianggap melawan pemerintahan. Isu yang diangkat dalam novel ini saling berkaitan satu sama lain.

Secara garis besar dalam novel tersebut mengangkat isu mengenai legitimasi negara. legitimasi merupakan bentuk penerimaan dan pengakuan masyarakat terhadap kewenangan, kebijakan, ataupun keputusan yang telah diambil oleh pemerintahan (Ningrum, 2018). Pemerintahan era orde baru merupakan pemerintahan yang otoriter dengan adanya dwifungsi ABRI di dalamnya. Birokrasi sipil dan militer dikendalikan sebagai bentuk konsolidasi politik era orde baru (Hadi, 2012).

Pada era yang terkenal dengan pemerintahannya yang otoriter tersebut banyak intel yang menyusup menjadi mahasiswa dan aktivis demi mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang dianggap membahayakan era orde baru. Selain penyusupan banyak sekali tindakan-tindakan pemerintah yang dijalankan oleh ABRI seperti intimidasi, pengintaian, pemburuan, pemberedelan media, dan penyiksaan (Kusmiaji, 2023).

Selain legitimasi isu yang kuat era ini adalah korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Namun tidak secara jelas tindakan-tindakan KKN dijelaskan dalam novel tersebut. Hanya digambarkan oleh protes masyarakat dan mahasiswa mengenai pemerintahan yang kacau dan tidak menguntungkan rakyat kecil seperti petani yang tergambar dalam aksi Blangguan.

Isu legitimasi tersebut mengakibatkan timbulnya isu-isu lain seperti isu sosial dan hak asasi manusia. Banyaknya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh oknum pemerintahan kala itu membuat banyak pelanggaran HAM yang tidak lekas mendapatkan keadilan hingga saat ini. Hal tersebut tentunya pemerintahan juga memiliki andil dalam keadilannya. Kekacauan situasi politik era tersebut menimbulkan berbagai kekacauan dalam tatanan sosial dan ekonomi.

Ketika memasuki era reformasi pada novel *Laut Bercerita* telah berganti bagian yang menggunakan sudut pandang tokoh Asmara Jati. Isu politik yang diangkat pada bagian ini hanyalah pergantian presiden pasca digulingkannya Soeharto oleh mahasiswa. Secara garis besar isu yang diangkat dalam bagian kedua ini yaitu hak asasi manusia.



### 3. Nilai Juang Tokoh Biru Laut Wibisana dan Asmara Jati

#### a. Demokrasi

Demokratis adalah pemikiran, cara bersikap, dan cara bertindak untuk mewujudkan hak serta kewajiban antara dirinya dengan orang lain. Sikap demokratis ini juga dapat dianggap sebagai pandangan dalam menjalani hidup dengan mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta tindakan yang sama bagi seluruh warga negara. Kata demokratis sering didengar dengan lafalan “dari rakyat, untuk rakyat dan oleh rakyat.” Artinya, semua yang dilakukan harus demi kepentingan Bersama dan tidak ada perbedaan (Endarti, 2023). Nilai demokratis dalam novel “Laut Bercerita” terdapat pada kutipan berikut ini:

*“Sudah cukup lama, setiap Kamis para orang tua, kawan, saudara, simpatisan, wartawan berkumpul di hadapan Istana Negara menggunakan payung hitam sebagai simbol sekaligus mempertanyakan kemana para aktivis yang hilang itu” (Laut Bercerita, 2017:316).*

Selanjutnya pada kutipan berikut:

*“Mungkin aksi Payung Hitam setiap hari Kamis bukan sekedar sebuah gugatan, tetapi sekaligus sebuah terapi bagi kami dan warga negeri ini; sebuah peringatan bahwa kami tak akan membiarkan sebuah tindakan kekejian dibiarkan lewat tanpa hukuman” (Chudori, 2017:373).*

Nilai demokratis dalam kutipan di atas memiliki makna bahwa aksi yang dilakukan tokoh Asmara Jati dalam “Aksi Payung Hitam” yang dilakukannya setiap hari Kamis sebagai sebuah aksi protes terhadap pemerintah yang tidak tuntas dalam mengusut hilangnya para aktivis termasuk kakaknya yaitu Biru Laut. Aksi payung hitam ini mencerminkan nilai demokratis yang mendorong kebebasan berpendapat dan berekspresi. Para orang tua, kawan, saudara, simpatisan, dan wartawan berkumpul secara damai sebagai bentuk hak untuk berkumpul dan berserikat. Ini adalah aspek penting dari demokrasi yang memberikan warga negara hak untuk bersatu dan menyuarakan pandangan mereka. Penyampaian pertanyaan terkait keberadaan para aktivis yang hilang mencerminkan tuntutan akan transparansi pemerintah. Dalam sistem demokratis, masyarakat memiliki hak untuk menuntut pemerintah serta bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka.

Tindakan berkumpul dan menyampaikan pertanyaan menunjukkan partisipasi aktif masyarakat dalam isu-isu penting dan pengambilan keputusan. Demokrasi menekankan pentingnya kontribusi warga negara dalam proses politik. Pemakaian payung hitam sebagai simbol menunjukkan kepedulian terhadap hak asasi



JURNAL KABASTRA VOL. 3, NO. 2, JUNI 2024. P. 267-282

manusia dan kebebasan individu. Dalam konteks demokrasi, perlindungan hak asasi manusia adalah nilai fundamental. Kehadiran orang tua, kawan, saudara, simpatisan, dan wartawan mencerminkan keberagaman masyarakat dan pluralisme dalam menghadapi isu-isu politik. Demokrasi menghargai keberagaman pandangan dan pemikiran. Tindakan berkumpul dan mempertanyakan keberadaan para aktivis yang hilang mencerminkan pentingnya tanggapan publik terhadap isu-isu yang mempengaruhi masyarakat. Ini dapat menjadi indikator keberhasilan demokrasi dalam menciptakan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Dengan menganalisis kutipan ini, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai demokratis tercermin dalam aksi dan sikap masyarakat terhadap pemerintah dan isu-isu politik.

#### b. Peduli Sosial

Sikap peduli terhadap sosial adalah sikap maupun tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan (Wibowo, 2019). Sikap ini terdapat dalam kutipan novel "Laut Bercerita" yaitu:

*"Kami mendampingi mereka yang bertahan, ikut membantu membangun kelas darurat untuk anak-anak dan rakit untuk transportasi" (Chudori, 2017:25).*

Selanjutnya ada dalam kutipan berikut:

*"Lahan pertanian rakyat Desa Blangguan digusur secara paksa karena daerah kediaman dan lahan mereka akan digunakan untuk latihan gabungan tentara dengan menggunakan mortar dan senapan panjang. Lahan pertanian mereka digusur bulldoser. Mendengar ini, lantas saja aku teringat "Sajak Seonggok Jagung" karya Rendra, Sang Penyair dan aku sama-sama mengusulkan agar mahasiswa dan aktivis melawan tentara dengan aksi tanam jagung. Kami tak punya senapan dengan bayonet, kami tak punya otot, kami tak punya uang. Gerakan kami semua bermodalkan semangat, uang pribadi dan sumbangan beberapa individu yang secara diam-diam sudah muak dengan pemerintah Orde Baru yang semakin represif dari tahun ke tahun. Kali ini, kami menambah senjata perlawanan itu dengan sajak dan aksi penanaman jagung" (Chudori, 2017, p.116-117).*

Karakter peduli sosial digambarkan oleh tokoh Biru Laut dan temannya sesama aktivis. Mereka ingin memberikan bantuan kepada warga di Desa Blangguan yang tanah serta lahannya akan digusur oleh pemerintah karena akan dijadikan tempat latihan gabungan tentara. Tindakan pengusuran lahan pertanian rakyat secara paksa menunjukkan adanya penindasan terhadap masyarakat.



JURNAL KABASTRA VOL. 3, NO. 2, JUNI 2024. P. 267-282

Respon yang diambil, yaitu mengingatkan pada "Sajak Seonggok Jagung" dan mengusulkan aksi tanam jagung sebagai bentuk perlawanan, mencerminkan nilai juang dalam menghadapi penindasan tersebut. Usulan untuk melawan tentara dengan aksi tanam jagung menunjukkan kreativitas dalam merespons penindasan (Muzzayyanah, 2018). Ini mencerminkan semangat untuk menggunakan cara-cara yang unik dan kreatif dalam melawan ketidakadilan. Usulan melibatkan mahasiswa dan aktivis dalam aksi tanam jagung menyoroti nilai solidaritas dan kolaborasi dalam menghadapi ketidakadilan. Ini menunjukkan bahwa perlawanan bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga melibatkan kerja sama antara berbagai kelompok.

Penolakan untuk menggunakan senapan dengan bayonet atau kekerasan fisik menunjukkan keinginan untuk menjalankan perlawanan dengan cara damai. Hal ini mencerminkan nilai-nilai perdamaian dan penolakan terhadap kekerasan sebagai metode perjuangan. Meskipun tidak memiliki senjata, otot, atau uang yang cukup, mereka tetap memiliki keberanian dan ketahanan untuk melawan dengan semangat, uang pribadi, dan sumbangan individu. Ini mencerminkan nilai juang dalam menghadapi keterbatasan dan tetap berdiri untuk hak-hak mereka. Menambah senjata perlawanan dengan sajak dan aksi penanaman jagung menunjukkan pentingnya ekspresi budaya dan seni sebagai bentuk perlawanan. Ini mengakui kekuatan simbolis dalam menyampaikan pesan dan menentang kebijakan yang tidak adil. Gerakan yang bermodalkan semangat, uang pribadi, dan sumbangan individu menyoroti pengorbanan dan pengabdian para aktivis untuk melawan ketidakadilan. Hal ini mencerminkan nilai juang yang mengedepankan prinsip dan tujuan di atas kepentingan pribadi. Dengan menganalisis kutipan ini, kita dapat memahami bagaimana nilai juang tercermin dalam upaya melawan penindasan dengan cara yang kreatif, damai, dan berlandaskan nilai-nilai moral. Dalam novel tersebut banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan untuk memperbaiki kehidupan seperti nilai moral, nilai berkorban, dan nilai keberanian (Hanantha, 2023).

#### E. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan berikut : Novel sejarah merupakan suatu karya sastra yang menceritakan tentang fakta-fakta tentang peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi pada masa lampau. Di Dalam novel Laut Bercerita Karya Leila S.Chudori berisi mengenai cerita era orde baru hingga reformasi. Terdapat beberapa peristiwa yang diangkat ke dalam novel ini seperti aksi Kamisan di istana negara, pembredelan atau pelarangan karya Pramoedya Ananta Toer, pemburuan aktivis mahasiswa, penyiksaan aktivis, dan aksi Blangguan. Isu yang diangkat dalam novel ini masih seputar situasi politik dan



JURNAL KABASTRA VOL. 3, NO. 2, JUNI 2024. P. 267-282

hak asasi manusia. Jika ditinjau dengan teori mimetik peristiwa dalam karya tersebut merupakan tiruan dari peristiwa nyata di era orde baru dan reformasi. Selain dari sisi peristiwa, tempat kejadian peristiwa hingga isu yang diangkat pun sama dengan peristiwa nyata yang terjadi pada saat itu. Dapat disimpulkan apabila novel *Laut Bercerita* merupakan tiruan atau representasi era orde baru dan reformasi. Selain itu, terdapat nilai juang pada tokoh utama yang dapat diimplementasikan seperti nilai demokrasi dan nilai peduli sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA.

- Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). Kritik Sosial dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 21–32. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7832>
- Chudori, L. S. (2017). *Laut Bercerita*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Endarti, K. (2023). *Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori Sebagai Sumber Belajar Sejarah*. (Skripsi Sarjana, Universitas Jambi). <https://repository.unja.ac.id/44864/5/SKRIPSI%20KUS%20ENDARTI.pdf>
- Farchan, Y. (2022). Dinamika Sistem Politik Otoritarianisme Orde Baru. *Jurnal Adhikari* 1(3), 152–161. <https://doi.org/10.53968/ja.v1i3.41>
- Hadi, D. W. & Kasuma, G. (2012). Propaganda Orde Baru 1966–1980. *Verleden* 1(1), 40–50.
- Hanantha, D. S. (2023). Nilai-nilai Kehidupan Dalam Novel *Bumi Karya Tere Liye*. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 7(1), 95–105. <http://dx.doi.org/10.17977/um007v7i12023p95-105>
- Hasmi, N. (2022). *Cerpen Korupsi Karya Mihar Harahap Terhadap Pendekatan Mimetik Siswa SMA/SMK*. Sumatera Utara: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sumatera Utara.
- Iqbal, M. (2019). Pelarangan Buku di Indonesia Era Orde Baru: Perspektif Panoptikon Michel Foucault. *Jurnal Agastya* 9(1), 56–78. <http://doi.org/10.25273/ajsp.v9i1.3591>
- Kusmiaji, I. G. N., Sudikan, S. Y., & Supratno, H. (2023). Wacana Sejarah Orde Baru Dalam Novel *Pulang dan Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori: Teori Subjek Slavoj Zizek dan New Historicism. *Jurnal Ilmiah Madala Education* 9(2), 1252–1260. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v9i2.5074>



- Moertopo, A. (1981). *Strategi Pembangunan Nasional*. Jakarta: CSIS.
- Muzzayyanah, D. S. U. (2018.). Pergerakan Mahasiswa Dalam Novel LAut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Subjek Slavoj Zizek). *Jurnal Sapana*, 5(1), 1-12.
- Ningrum, D. I. P. (2018). Legitimasi Negara Atas Mahasiswa Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Max Weber. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1-11.
- Oktaviani, J. & Pramadya, T. P. (2019). Model Negara Kekuasaan: Orde Baru dalam Tinjauan Pemikiran Hobbes dan Niccolo Machiavelli. *Indonesia Perspective*, 4(2), 175-190. <https://doi.org/10.14710/ip.v4i2.26701>
- Rahayu, I. (2014). Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pendekatan Mimetik. *DEIKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1, 44-59.
- Sembada, E. Z. & Andalas, M. I. (2019). Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori : Analisis Strukturalisme Genetik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 129-137.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tribisono, R. I. (2022). Analisis Struktur Kohesi dalam Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 17(19), 1-7.
- Umamy, E. (2021). Analisis Kritik Sastra Cerpen "Seragam" Karya Aris Kurniawan Basuki (Kajian Mimetik). *DIKLASTRI*, 1(2), 92-103.
- Untiasari, M. P., Trisiana, A. & Tuzzahra, F. (2021). Memaknai Demokrasi Di Era Reformasi (Pendapat Masyarakat Terhadap Demokrasi Saat Ini). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 8(1), 41-55. <http://dx.doi.org/10.32493/jpkn.v8i1.y2021.p41-55>
- Widyaiswara, T., Setyaningrum, R. R., & Luthfiyati, D. (2021). Analisis Dekonstruksi dalam Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Dalam Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMNALISA) 2021.
- Wibowo, E. N. (2019). Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Film Kungfu Panda Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 7(2), 131-156. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i2.2514>